

PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Ni Wayan Widayani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

wayanwidayani21032001@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the strengthening of students' character through the implementation of project-based learning at the vocational high school level. The issue addressed is the suboptimal integration of character education into learning, which tends to focus on cognitive aspects. The research methodology employed is a qualitative descriptive study using field observations and a literature review. Data were obtained through direct observation of learning activities and a review of relevant literature. The study's findings demonstrate that the application of project-based learning can foster active student engagement in the learning process while promoting the development of character values such as responsibility, cooperation, discipline, creativity, and social concern. Meanwhile, this approach also has a positive impact on changes in attitude, increased self-confidence, and students' problem-solving skills. However, its implementation requires careful planning and consistent guidance from teachers to ensure optimal results. Thus, project-based learning can serve as an effective alternative for integrating character development into the educational process.

Keywords: Character Building, Project-Based Learning, Vocational High School

Abstrak

Tujuan studi ini guna menganalisa penguatan karakter siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek pada jenjang SMK. Permasalahan yang diangkat adalah masih kurang optimalnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang cenderung berfokus pada aspek kognitif. Metodologi penelitian yang diterapkan ialah studi deskriptif kualitatif yang menggunakan observasi lapangan dan tinjauan pustaka. Data diperoleh dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran serta kajian literatur yang relevan. Temuan studi membuktikan bahwasanya pengaplikasian pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dengan aktif pada berlangsungnya pembelajaran sekaligus mendorong berkembangnya nilai-nilai karakter misalnya tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kreativitas, serta kepedulian sosial. Sementara itu, pembelajaran ini pula memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Meskipun demikian, implementasinya memerlukan perencanaan yang matang dan pendampingan yang konsisten dari guru agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Sehingga, pembelajaran berbasis proyek bisa menjadi alternatif efektif untuk mengintegrasikan penguatan karakter dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Pembelajaran Berbasis Proyek, Sekolah Menengah Kejuruan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu berkembang dan bersaing (Sinaga et al., 2026). Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap, sejalan dengan hal ini (Prakoso, 2016). Maka, pendidikan karakter jadi amatlah krusial dalam setiap jenjang pendidikan.

Membangun karakter siswa di dalam kelas sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern. Karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kreativitas, kejujuran merupakan beberapa karakter yang harusnya dimiliki peserta didik. Nilai-nilai ini tidak sebatas mendukung keberhasilan akademik, namun pula dapat dijadikan bekal dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan tanpa diimbangi dengan penguatan karakter, akan menghasilkan individu yang kurang siap dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) penguatan karakter menjadi sangat penting karena pendidikan vokasional memiliki orientasi langsung pada dunia kerja. Lulusan SMK diharapkan tidak sebatas mempunyai keterampilan teknis yang memadai, namun pula memiliki etos kerja, sikap profesional, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dengan demikian, pembelajaran di SMK perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan dan karakter secara simultan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap bermanfaat dalam menumbuhkan pengembangan karakter. Melalui penyelesaian proyek-proyek yang relevan dan kontekstual, pendekatan ini sangat menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain memperoleh pengetahuan teoretis, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan keterampilan komunikasi, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Pembelajaran berbasis proyek memperkenalkan siswa pada masalah-masalah dunia nyata yang membutuhkan solusi konkret, pendekatan ini menawarkan lingkungan belajar yang otentik. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mengelola waktu, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwasanya penerapan PBL bisa menumbuhkan aktivitas belajar siswa serta mengembangkan kompetensi karakter seperti kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Disisi lain, studi lain juga membuktikan bahwasannya pembelajaran berbasis proyek memiliki korelasi yang kuat terhadap pengembangan karakter siswa, bahkan

lebih dominan dibandingkan aspek produk hasil belajar. Perihal berikut membuktikan bahwasannya karakter siswa dapat dibentuk dengan lebih efektif melalui metode pembelajaran yang menggabungkan pengalaman praktis (Hasanudin et al., 2022). Selain itu, PBL telah terbukti mampu meningkatkan sejumlah karakteristik kepribadian, termasuk kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa, menghasilkan hasil yang nyata dari kegiatan pembelajaran, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Andi Ariyanto, Utama, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek tidak sebatas berguna untuk strategi pembelajaran, namun pula sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian terbaru juga membuktikan bahwasannya penerapan Project-Based Learning memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, seperti peduku lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengaitkan proses belajar dengan konteks kehidupan nyata sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik (Kartini & Aljamaliah, 2024). Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam praktiknya masih memerlukan rencana yang terbaik. Dalam hal menciptakan proyek yang selaras dengan karakter dan tujuan belajar siswa, peran guru sangatlah penting. Selain itu, diperlukan metode penilaian yang dapat mengukur perkembangan karakter siswa secara umum, selain hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek di tingkat sekolah menengah kejuruan sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan standar pendidikan yang menekankan pengembangan karakter selain penguasaan keterampilan teknis, sehingga siswa menjadi luar biasa, mandiri, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan observasi lapangan dan tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan, bukan untuk mengevaluasi hipotesis secara statistik. Berkat teknik kualitatif ini, peneliti dapat menangkap secara menyeluruh proses, interaksi, dan dinamika yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Secara konseptual, makna, pengertian, serta penafsiran pada fenomena yang diteliti merupakan tujuan utama penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, penguatan karakter tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi perlu dilihat melalui perilaku, sikap, serta keterlibatan siswa pada tahapan pembelajaran. Maka, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap relevan karena mampu menggambarkan fenomena secara

sistematis, faktual, serta mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2024).

Disisi lain, landasan konseptual serta teoretis untuk penelitian ini dikembangkan melalui pendekatan tinjauan pustaka. Berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter, ditelaah sebagai bagian dari tinjauan pustaka tersebut. Melalui tinjauan pustaka ini, peneliti berhasil memahami sejumlah gagasan, hipotesis, dan temuan penelitian terdahulu, yang menjadi landasan untuk mengkaji fenomena yang diteliti.

Tinjauan pustaka ialah metode pengumpulan data yang mencakup penelusuran buku, karya ilmiah, dokumen, serta laporan lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Haryono & Dkk, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan teori, tetapi juga melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan ahli untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konsep penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek.

Di samping studi pustaka, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat langsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan serta bagaimana nilai-nilai karakter muncul dalam aktivitas siswa. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati perilaku siswa, interaksi antar siswa, serta keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas proyek. Observasi menjadi penting karena mampu memberikan data yang bersifat kontekstual dan faktual sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

Metode observasi lebih dari sekadar mengamati dan mendokumentasikan kejadian; metode ini juga membantu kita mempelajari lebih banyak tentang dunia di sekitar kita. Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan mengamati secara cermat interaksi dan aktivitas yang terjadi di lingkungan penelitian (Hasanah, 2017). Dengan demikian, penggunaan observasi pada studi ini diharapkan dapat memperkuat data yang diperoleh dari studi pustaka, sehingga memperoleh pengertian yang lebih menyeluruh serta tidak hanya bersifat teoritis.

Studi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Observasi terhadap proses pembelajaran berbasis proyek yang terjadi di kelas memberikan data primer. Catatan lapangan tentang aktivitas siswa, partisipasi dalam proyek, dan tanda-tanda perkembangan karakteristik karakter seperti akuntabilitas, kerja sama, dan disiplin membentuk data ini. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek.

Jenis data yang dimanfaatkan pada studi ini ialah data kualitatif yang berupa deskripsi, narasi, serta penjelasan konseptual. Data ini tidak berupa angka, tetapi berupa informasi yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Data kualitatif

memungkinkan peneliti untuk memahami proses pembentukan karakter siswa secara lebih holistik, karena tidak sebatas mengkaji hasil akhir, namun pula tahapan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, tujuan dari studi deskriptif ini adalah untuk menyajikan ringkasan metodis dari fenomena yang sedang diteliti. Selain menjelaskan apa yang terjadi, penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami hubungan antara berbagai elemen proses pembelajaran. Akibatnya, studi ini berfokus pada bagaimana pembelajaran berbasis proyek diimplementasikan serta bagaimana hal itu membentuk kepribadian siswa.

Pendekatan ini dipilih karena pengembangan karakter merupakan proses yang kompleks dan terkait erat dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, metode ini harus mampu merepresentasikan realitas tersebut secara menyeluruh. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan karakter mereka dengan mengintegrasikan observasi dan tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna. Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dialami siswa selama menyelesaikan proyek. Menurut Thomas (2000), PjBL menekankan proses belajar yang berpusat pada siswa dengan keterlibatan dalam proyek yang kompleks serta autentik. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa PjBL mampu mengintegrasikan penguatan karakter melalui aktivitas kolaboratif yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, karena PjBL tidak hanya berfokus pada karakteristik kognitif tetapi juga pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter yang dibutuhkan di tempat kerja, implementasinya amatlah krusial. Maka, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada temuan lapangan terkait penerapan PjBL serta analisis terhadap dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

1. Penerapan Project Based Learning (PjBL)

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pembelajaran berbasis proyek di lingkungan SMK berlangsung melalui tahapan yang relatif sistematis, meskipun dalam praktiknya masih terdapat variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan kompetensi keahlian masing-masing. Tahapan pelaksanaan proyek meliputi:

- a. Tahap pertama dimulai dari pemberian masalah atau tantangan proyek. Guru tidak langsung menyampaikan materi secara konvensional, melainkan memancing siswa dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, siswa

diminta untuk merancang produk sederhana atau menelusuri solusi pada persoalan yang terdapat di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, terlihat adanya upaya untuk membangun rasa ingin tahu siswa. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran dari pembelajaran pasif ke aktif masih memerlukan proses adaptasi.

- b. Tahap kedua adalah perencanaan proyek. Pada tahap ini, siswa mulai berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan langkah kerja, pembagian tugas, serta target yang ingin dicapai. Dinamika kelompok mulai terlihat secara nyata. Ada kelompok yang mampu bekerja secara kolaboratif sejak awal, namun ada juga kelompok yang masih didominasi oleh individu tertentu. Kondisi ini membuktikan bahwasannya kemampuan kerja sama siswa masih belum merata serta mesti terus dilatih melalui pengalaman belajar yang berulang.
- c. Tahap ketiga adalah pelaksanaan proyek. Di tahapan berikut, siswa mencoba mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Aktivitas yang dilakukan meliputi pencarian informasi, diskusi, eksperimen, serta pengembangan ide. Beberapa siswa terlihat aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi berbagai alternatif, sementara sebagian lainnya masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Namun demikian, kondisi ini justru mencerminkan proses pembelajaran yang autentik, di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.
- d. Tahap terakhir adalah presentasi dan evaluasi hasil proyek. Setelah para siswa mempresentasikan karya mereka di depan kelas, akan ada sesi tanya jawab serta pemberian umpan balik. Pada tahap ini, terlihat adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri antar siswa. Sebagian siswa mampu menyampaikan ide dengan jelas dan sistematis, sementara yang lain masih menunjukkan keraguan. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan komunikasi dan keberanian siswa.

2. Peran Guru dan Siswa

Dalam penerapan PjBL, terjadi transformasi peran antara pendidik serta siswanya. Pendidik tidak mesti jadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa. Guru memberikan arahan awal, memonitor perkembangan, serta memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru berusaha memberikan ruang eksplorasi yang cukup luas bagi siswa, meskipun tetap menjaga agar pembelajaran berlangsung sejalan dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Disisi lain, siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat secara aktif di tiap Langkah proyek, diawali dari penyusunan sampai evaluasi. Namun, tingkat partisipasi siswa masih bervariasi. Ada siswa yang menunjukkan inisiatif

tinggi, tetapi ada juga yang masih memerlukan dorongan. Perihal berikut membuktikan bahwasannya implementasi PjBL tidak sebatas bergantung pada model pembelajaran, namun pula di kesiapan siswa dalam menerima perubahan peran tersebut.

Jenis proyek yang dilakukan cenderung bersifat kontekstual dan relevan dengan kompetensi keahlian siswa. Proyek bersifat pemecahan masalah sekaligus berorientasi pada produk. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menyarankan solusi untuk suatu masalah di lingkungan sekitar mereka atau menghasilkan karya tertentu.

Siswa dapat belajar satu sama lain ketika proyek dikerjakan dalam kelompok. Selain terkait dengan penyelesaian tugas, interaksi kelompok juga mendorong kerja sama, komunikasi, dan akuntabilitas bersama. Akibatnya, proyek dapat digunakan untuk pembelajaran sosial serta kognitif.

3. Nilai Karakter yang Muncul

Kualitas karakter siswa dapat berkembang secara organik melalui pengalaman belajar berkat penerapan PjBL.

a. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat dari bagaimana siswa menjalankan tugas yang diberikan dalam kelompok. Siswa mulai menyadari bahwa keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Kesadaran ini mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas dengan lebih serius.

b. Kerja Sama

Kerja sama menjadi nilai yang paling dominan. Siswa belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Meskipun tidak selalu berjalan lancar, proses ini justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting.

c. Disiplin

Disiplin terlihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan mengikuti tahapan proyek. Siswa mulai memahami bahwa keterlambatan atau kelalaian akan berdampak pada kelompok secara keseluruhan.

d. Kreativitas

Kreativitas muncul ketika siswa mengembangkan ide dan mencoba pendekatan baru. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga berusaha menciptakan sesuatu yang berbeda dan memiliki nilai tambah.

e. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial berkembang melalui interaksi dalam kelompok. Siswa belajar untuk saling membantu dan mendukung, serta memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan.

4. Dampak Pembelajaran Projek terhadap Siswa

a. Perubahan Sikap

Terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan, terutama dalam hal tanggung jawab dan kepercayaan diri. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat.

b. Keterlibatan Belajar Meningkat

Peserta didik jadi lebih terlibat serta bersemangat dalam belajar. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa PjBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna.

c. Kemampuan *Problem Solving*

Melalui pengalaman praktis mengerjakan proyek, kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang. Siswa memperoleh keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan analisis.

KESIMPULAN

Berlandaskan perolehan studi serta penjelasan yang sudah diuraikan, bisa dipahami bahwasannya pembelajaran berbasis proyek bukan sekadar variasi metode mengajar, tetapi menjadi ruang nyata bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman. Proses yang terjadi selama pengerjaan proyek memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya berhadapan dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan situasi yang menuntut mereka untuk berpikir, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMK menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung, suasana belajar menjadi lebih hidup. Siswa tidak lagi hanya menunggu penjelasan, tetapi mulai aktif mencari, mencoba, dan menyelesaikan tugas bersama kelompoknya. Dalam proses ini, peran guru yang lebih sebagai pendamping memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, meskipun tetap membutuhkan arahan agar pembelajaran tidak kehilangan arah.

Dari proses tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai karakter tumbuh secara alami. Tanggung jawab muncul ketika siswa menyadari bahwa setiap tugas yang mereka pegang berpengaruh terhadap hasil kelompok. Kerja sama berkembang melalui interaksi yang tidak selalu mulus, tetapi justru dari situlah siswa belajar saling memahami. Disiplin mulai terbentuk ketika mereka harus menyesuaikan diri dengan waktu dan target yang ditetapkan. Kreativitas terlihat saat siswa mencoba berbagai cara untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Sementara itu, kepedulian sosial muncul melalui kebiasaan saling membantu, terutama ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Dampak yang dirasakan siswa juga tidak hanya terlihat pada hasil akhir, tetapi lebih pada perubahan sikap selama proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani terlibat, meskipun masih bertahap. Keterlibatan dalam belajar meningkat karena mereka merasa memiliki peran dalam kegiatan yang

dilakukan. Selain itu, kemampuan dalam menghadapi masalah juga mulai berkembang, karena siswa terbiasa mencari solusi bersama sebelum bergantung pada guru.

Namun demikian, proses ini tidak berjalan secara instan. Perubahan yang terjadi membutuhkan waktu dan tidak selalu merata pada setiap siswa. Ada yang cepat menyesuaikan diri, tetapi ada juga yang masih perlu dorongan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukanlah solusi yang otomatis berhasil, melainkan pendekatan yang perlu dirancang dan dijalankan secara konsisten.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memberikan gambaran bahwa penguatan karakter akan lebih bermakna ketika siswa mengalaminya sendiri dalam proses belajar. Bukan sekadar mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi merasakannya dalam aktivitas nyata. Dari sinilah pembelajaran menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi, tetapi juga proses pembentukan diri siswa secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ariyanto, Sutama, M. (2022). Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Penguatan Karakter Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha*, 9(2), 101–116.
- Haryono, E., & Dkk. (2024). New Paradigma Metode Penelitian Pepustakaan (Library Research). *An Nuur*, 14(1), 3.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanudin, M. I., Rochman, C., Farida, I., Tarsono, T., & Baeti, N. (2022). Project Based Learning: Produk Belajar dan Karakter Siswa pada Masa New Normal. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.10328>
- Kartini, D., & Aljamaliah, S. N. M. (2024). Implementasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Model PjBL di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.17583>
- Prakoso. (2016). Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah melalui Token Economic. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9704–9711.
- Sinaga, N. A., Maysaroh, D., Walida, Y., & Tambunan, K. (2026). Peran Pendidikan & Pelatihan Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Ekonomi. 172–183.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.